

**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PADA YAYASAN
BAITUL HIKMAH DENGAN MODEL CONTEXT-INPUT-PROSES-PRODUCT**

Ade Salamun

STID Mohammad Natsir, Indonesia

adesalamun@stidnatsir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the Development of Self-Reliance Community Program (P2KM) as corporate social responsibility that was conducted by Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk by using CIPP model to know the impact of the program to the community on the periphery of the company. The program is expected that the life level of the community could be more prosperous with a commitment to a sustainable process. This research is qualitative research with a descriptive method. The results showed that the evaluation by using CIPP model showed that the program had been conducted by following concepts of community development step by step and have increased community economy-level on the periphery of the company. Moreover, the program also formed the local cadres for program sustainability that had been successful to establish a Baitul Maal wa Tamwil (BMT). The seriousness of managers and program assistants, community participation level, and community enthusiasm are supporting factors of the program. Meanwhile, the inhibiting factors are the cooperation with local authorities and related agencies that have not proceeded smoothly and the educational background of the program managers.

Keywords: CIPP Model; P2KM; Corporate Social Responsibility

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program pengembangan kemandirian masyarakat (P2KM) sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk dengan menggunakan model CIPP untuk mengetahui dampak program bagi masyarakat di lingkaran perusahaan. Dengan adanya program tersebut diharapkan masyarakat lingkaran perusahaan dapat lebih sejahtera taraf kehidupannya dengan komitmen agar berlangsung suatu proses yang berkelanjutan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi menggunakan model CIPP dapat menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam konsep pengembangan masyarakat dan telah membantu meningkatkan ekonomi masyarakat di lingkaran perusahaan. Selain itu, untuk keberlanjutan program maka dibentuk pula kader lokal yang telah berhasil membentuk sebuah Baitul Maal wa Tamwil (BMT). Keseriusan para pengelola dan pendamping program serta tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat merupakan faktor pendukung pelaksanaan program. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program yaitu kerjasama dengan pemerintah setempat dan instansi terkait yang belum terjalin dengan baik serta latar belakang pendidikan SDM pengelola program.

Kata kunci: Model CIPP; P2KM; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

PENDAHULUAN

Tanggung Jawab Sosial perusahaan adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Corporate Social Responsibility*”. Di Indonesia, Klausul Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) masuk ke dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM). Pasal 74 UU PT yang menyebutkan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika tidak dilakukan, maka perseroan tersebut bakal dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 2007).

Aturan lebih tegas sebenarnya juga sudah ada di UU PM No. 25 Tahun 2007 dalam Pasal 15 huruf b disebutkan, setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Jika tidak, maka dapat dikenai sanksi mulai dari peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (Pasal 34 ayat (1) UU PM).

Penjelasan Pasal 15 huruf b UU PM menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “tanggung jawab sosial perusahaan” adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Menurut Pasal 1 angka 3 UU PT, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya (Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 2007).

Hal di atas semata-mata dimaksudkan agar keberadaan perusahaan dapat memberi manfaat dan dampak bagi perbaikan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yang bersifat langsung dalam bentuk penyerapan tenaga kerja, maupun secara tidak langsung melalui penciptaan aktivitas usaha ekonomi produktif dari masyarakat serta kemudahan akses pelayanan kesehatan dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan Hamdani dan Thantawi (2018) bahwa setiap perusahaan seharusnya tidak mencari keuntungan dunia semata karena dari sebagian keuntungan yang diperoleh tersebut ada bagian yang harus dikeluarkan sebagai tanggung jawab sosial kepada masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat.

Bertolak dari sebuah kesadaran bahwa sebagai perusahaan yang berpotensi memberi berbagai dampak kepada masyarakat, maka PT. Elnusa Tbk melalui yayasannya yaitu Yayasan Baitul Hikmah berupaya untuk ikut membantu pengembangan masyarakat

dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat di lingkaran perusahaannya melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut bertumpu pada dua model, yakni model *charity* dan model *community development*. Model *charity* lebih mirip dengan aplikasi bantuan langsung tunai kepada masyarakat. Sedangkan model *community development* lebih diarahkan pada program pemberdayaan usaha mikro yang dikemas dalam sebuah program Pengembangan Kemandirian Masyarakat (P2KM) yang telah berlangsung sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2008.

Menurut Iffe (1995), *empowerment* atau pemberdayaan merupakan pendekatan atau strategi dalam pengembangan masyarakat. Pemberdayaan juga berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan dan dalam berpartisipasi, yang mempunyai dampak dalam kehidupan masyarakat. Noor (2011) menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Hamid (2018) dalam bukunya menuliskan bahwa seorang aparat/agen pemberdayaan masyarakat seharusnya tahu menempatkan posisinya di saat mana dia berada di depan, di tengah atau di belakang masyarakat sesuai dengan situasi, kondisi, potensi, dan kebutuhan agar masyarakat mau dan mampu untuk melakukan suatu perubahan terutama dalam perilaku dan pola pikir, sehingga pada akhirnya masyarakat akan berdaya dan mempunyai kemampuan mengelola potensi yang dimiliki, baik potensi sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat lingkaran perusahaan PT. Elnusa Tbk yang diimplementasikan melalui Program Pengembangan Kemandirian Masyarakat (P2KM) diharapkan masyarakat lingkaran perusahaan dapat lebih sejahtera taraf kehidupannya dengan komitmen agar berlangsung suatu proses yang berkelanjutan. Program ini telah membantu puluhan keluarga untuk meningkatkan perekonomian dengan sasaran program memberdayakan masyarakat yang kurang mampu melalui pendampingan dan penguatan kelompok.

Untuk mengetahui apakah suatu program atau pembelajaran benar-benar memiliki dampak perlu dilakukan evaluasi. Seperti yang disampaikan oleh Desiati (2013) bahwa evaluasi merupakan unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah disusun dan untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Evaluasi tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai model, salah satunya adalah model *Context-Input-Proses-Product* (CIPP). Menurut Mahmudi (2011), model CIPP biasanya digunakan oleh orang-orang atau lembaga atau perusahaan yang merencanakan dan melaksanakan suatu program. Evaluasi dengan model CIPP ini dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan

keputusan dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas sehingga dapat dinilai apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi.

Hasil penelitian Muyasaroh & Sutrisno (2014) mengenai pelaksanaan evaluasi program pembelajaran tahfiz al-Qur'an menggunakan konteks program, input program, proses pembelajaran, dan produk pembelajaran berhasil mendeteksi kesenjangan dan merekomendasikan perbaikan sarana belajar, kinerja guru, dan motivasi belajar santri kepada pondok pesantren-pondok pesantren yang dievaluasi. Menurut Jaya & Ndeot (2018) dan Wijayanti et al. (2019), keempat komponen (konteks, input, proses, dan produk) dalam model CIPP mampu dengan baik mengevaluasi pelaksanaan program PAUD Holistik Integratif dan program pendidikan pemakai perpustakaan.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis evaluasi program pengembangan kemandirian masyarakat (P2KM) sebagai bentuk CSR yang dilakukan oleh PT. Elnusa Tbk melalui Yayasan Baitul Hikmah dengan menggunakan model CIPP untuk mengetahui dampak program bagi masyarakat di lingkaran perusahaan. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya program tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk. Sedangkan bagi praktisi program CSR Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa dan praktisi pekerja sosial, hasil penelitian ini dapat memperkaya model dan strategi pendampingan yang berbasis komunitas. Selain itu, dapat terbangun suatu konsep program CSR dengan pola pendekatan partisipatoris, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku intervensi sosial dalam melaksanakan aktivitas pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk pelaku *Community Development* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk. Kelurahan Cilandak Timur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Waktu penelitian sejak bulan Agustus s.d Desember 2010. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan model *Context-Input-Proses-Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 (Suharsimi & Jabar, 2010). Penjabaran model CIPP dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Context evaluation*: Mengevaluasi bagaimana tujuan program P2KM.
2. *Input evaluation*: Mengevaluasi pemanfaatan SDM peserta program P2KM, pendanaan program P2KM, sarana dan prasarana.
3. *Process evaluation*: Mengevaluasi tentang pelaksanaan program P2KM yang meliputi: 1). kegiatan pembiayaan (pinjaman) mikro kepada usaha-usaha skala mikro untuk digunakan sebagai modal dalam mengembangkan usaha, 2) kegiatan pembinaan dan penguatan wawasan kewirausahaan, kepemimpinan, manajemen,

serta teknis usaha sesuai dengan bidang usaha masing-masing mitra, 3). kegiatan pembangunan jaringan pasar produk usaha kecil, 4). kegiatan pembinaan keterampilan kerja dan usaha untuk menyelesaikan masalah pengangguran. 5). faktor hambatan 6) faktor pendukung.

4. *Product evaluation*: Mengevaluasi peningkatan pendapatan yang diperoleh, kemandirian dalam pengembangan usaha, dan peningkatan modal.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposif. Para informan dalam penelitian ini adalah:

1. Anggota Kelompok Usaha Bersama berjumlah dua orang
2. Pendamping dari P2KM dua orang
3. Manajer Program Pemberdayaan Baitul Hikmah PT. Elnusa sebagai Pelaksana Program satu orang
4. Tokoh masyarakat satu orang

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian kepustakaan, wawancara mendalam, kelompok diskusi terarah, dan observasi:

1. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data primer dan informasi secara teoritis maupun empiris yang memungkinkan dapat dijadikan bahan maupun sebagai alat komparatif pada kegiatan penelitian di lapangan. Sumber studi pustaka diantaranya adalah literatur-literatur maupun laporan-laporan, diantaranya: laporan kegiatan pendampingan program P2KM, serta data administratif lainnya yang berkaitan dengan kegiatan yang diteliti.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada pihak terkait yang dianggap mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dengan wawancara diharapkan dapat diperoleh informasi yang cepat dan fleksibel serta jawaban yang diberikan dapat lebih dipercaya kebenarannya. Untuk mengumpulkan data dalam teknik ini peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang kemudian dikembangkan berdasar hasil dari diskusi kelompok terarah. Dalam pedoman wawancara ini digunakan bahasa masyarakat yang jelas, singkat dan mudah dipahami informan.

3. Observasi

Observasi, adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap masalah yang diteliti, sehingga data-data yang dibutuhkan lebih akurat dan dapat dengan mudah dikumpulkan atau dicatat sebagai bahan masukan. Pengamatan

dilakukan secara wajar, tanpa berusaha untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat dan dianalisis untuk menjawab masalah yang diteliti. Pencatatannya dilakukan sesuai prosedur dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Pengamatan ini akan ditujukan pada kegiatan pendampingan pada kelompok, aktivitas pengelolaan dan pelayanan P2KM serta kegiatan usaha anggota. Dalam prakteknya observasi ini lebih banyak dilakukan dalam bentuk pengamatan baik langsung terhadap objek sasaran maupun tidak langsung dengan menjanging informasi terlebih dahulu dari masyarakat.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan cara deskriptif analisis, data kualitatif dianalisis melalui tiga jalur yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis maupun pengamatan yang diproses selama penelitian berlangsung. Data disajikan secara deskriptif yang disusun berdasarkan informasi dan realitas yang ada. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah evaluasi program *Corporate Social Responsibility* pada program P2KM dalam pengembangan masyarakat lingkaran perusahaan menggunakan model CIPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengungkapkan hasil penelitian ini model yang digunakan dalam penelitian terhadap pelaksanaan program P2KM di Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk adalah model *Context-Input-Proses-Product* (CIPP).

1. *Context Evaluation*

Context Evaluation membahas tujuan dan alasan Program P2KM. PT. Elnusa Tbk. melalui Yayasan Baitul Hikmah melaksanakan program *Community Development* dengan model partisipatif dan berkelanjutan. Menurut Mahmudi (2011), evaluasi konteks bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi. Program pengembangan masyarakat diharapkan dapat membantu proses pembentukan masyarakat mandiri di sekitar Graha Elnusa. Program ini kemudian disebut Program Pengembangan Kemandirian Masyarakat (P2KM). Pengembangan masyarakat menurut Zubaedi (2013) diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi dan upaya saling mendorong antara satu dengan yang lain. Menurut Arsyad *et al.* (2017), ketika suatu program CSR dapat diinisiasikan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat maka program tersebut diharapkan mencapai keberhasilan sehingga memberikan manfaat berarti bagi masyarakat agar memberikan dampak yang lebih positif dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam kondisi sosial ekonomi mereka.

Misi dari program ini ialah membentuk kemandirian masyarakat di bidang ekonomi dan sosial. Adapun maksud dan tujuannya yaitu: (1) membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama kaum lemah, (2) ikut mendorong pengembangan berbagai kegiatan ekonomi produktif dari kalangan masyarakat ekonomi lemah maupun usaha mikro, (3) ikut mengurangi secara bertahap kegiatan rentenir maupun praktik pinjaman uang berbunga lainnya, (4) membangun semangat kerjasama dan rasa tolong-menolong antaranggota kelompok mandiri dan masyarakat umumnya, (5) ikut menyosialisasikan konsep ekonomi syariah (konsep ekonomi yang sesuai dengan Islam).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Elnusa Tbk. di sekitar Graha Elnusa telah dilakukan dalam bentuk yang lebih serius, karena sebelumnya Tanggung Jawab Sosialnya kepada masyarakat hanya berupa kegiatan *charity*. Pendampingan kepada masyarakat yang dilakukan Yayasan Baitul Hikmah sebagai kepanjangan tangan PT. Elnusa dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berorganisasi dan kemudian menjadi mandiri dengan membentuk Baitul Maal wa Tamwil (BMT) sebagai kelanjutan program P2KM, dan masyarakat lingkaran perusahaan tidak bergantung kepada perusahaan.

Program yang telah dilakukan sejak tahun 2003 hingga *exit* pada tahun 2008 telah memberdayakan masyarakat miskin sekitar Graha Elnusa. Melalui program pengembangan kemandirian masyarakat ini PT. Elnusa telah mendapatkan tempat di tengah masyarakat lingkaran perusahaannya. Berdasarkan laporan P2KM edisi 2008 diketahui bahwa dari 52 mitra yang berhasil diwawancarai, 49 mitra memahami program P2KM secara baik dan dari 49 mitra tersebut seluruhnya mengetahui bahwa Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa adalah penyelenggara program P2KM (*Laporan P2KM Tahun 2008 Yayasan Baitul Hikmah PT Elnusa Tbk., 2008*). Terkait dengan pandangan mitra terhadap program P2KM dan PT. Elnusa Tbk. diketahui bahwa sebanyak 49 mitra menilai program ini sangat membantu dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Mitra juga memberikan penilaian positif terhadap PT. Elnusa Tbk. PT. Elnusa Tbk dianggap sebagai perusahaan yang peduli terhadap masyarakat miskin.

Oleh karena itu, pada *context evaluation* yang berisikan tentang pemahaman atas tujuan program P2KM serta alasan program ini dijadikan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan kepada masyarakat lingkaran perusahaan telah diterima dan dirasakan oleh masyarakat di lingkaran perusahaan dan ini mendukung citra PT. Elnusa Tbk.

2. *Input Evaluation*

Pada penelitian ini yang akan menjadi *Input Evaluation* yaitu hal-hal sebagai berikut: tentang pengelola program P2KM, sasaran peserta program, sumber dana program dan bagaimana pengelolaannya, sarana dan prasarana program, kondisi masyarakat yang menjadi objek program. Program P2KM, sebagaimana dimaksudkan pada pemaparan sebelumnya yakni ingin membantu masyarakat di lingkaran perusahaan yang secara ekonomi tergolong warga kurang mampu (ekonomi menengah ke bawah)

yang rata-rata bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan, dan pekerja di sektor informal lainnya. Menurut Mahmudi (2011), evaluasi input berfungsi untuk membantu menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

Program P2KM sendiri didanai oleh dana CSR PT. Elnusa Tbk, sedangkan pengelolaannya dilakukan oleh Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk. dengan merekrut sumber daya manusia (SDM) yang dibekali dengan pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat. Selain itu, program P2KM juga didukung oleh berbagai sarana dan prasarana seperti ruangan kantor yang berada di Masjid Baitul Hikmah Elnusa, alat tulis kantor, buku-buku, form-form, dan akad-akad, serta peraturan dan tata tertib.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program P2KM ini dilakukan oleh SDM yang direkrut oleh Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa dan dibekali dengan pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat. Tahap persiapan ini juga merupakan pembekalan kepada para pengelola program yang akan menjadi tempat penyamaan persepsi di antara pengelola sehingga tujuan program dapat tercapai dengan baik walaupun latar belakang para pengelola berbeda-beda.

Selain persiapan pengelola program, persiapan juga harus dilakukan pada objek atau sasaran program. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan maka dapat diketahui bahwa persiapan objek program terlaksana dengan cukup baik yang ditandai dengan pemilihan lokasi yang cocok dengan tujuan program yakni pengembangan kemandirian bagi masyarakat yang kurang mampu.

Program P2KM sendiri didanai oleh dana CSR PT. Elnusa Tbk, sedangkan pengelolaannya dilakukan oleh Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa keterbatasan dana yang tersedia sehingga para pengelola harus melakukan terobosan-terobosan baru dalam pengelolaan program agar program dapat terus berjalan.

Berdasarkan laporan P2KM tahun 2008 diketahui bahwa total kemanfaatan yang diterima mitra P2KM mulai dari tahun 2003 hingga 2008 mencapai Rp. 727.715.000. Hal tersebut berdampak pada peningkatan rata-rata pendapatan per kapita mitra sebesar 17%. Peningkatan tersebut dapat dicapai oleh masing-masing mitra setelah melalui 3 kali proses pengguliran dana dengan total peserta pada akhir program P2KM berjumlah 96 mitra. Hasil wawancara dengan informan diketahui pula bahwa pada tiga tahun pertama 100% dana program berasal dari PT. Elnusa Tbk dan setelah itu ada pendampingan dari Yayasan Baitul Hikmah Elnusa.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat keseriusan pengelola program yang mendapatkan amanah dari Yayasan Baitul Hikmah, namun dukungan dana dari PT. Elnusa Tbk sangat minim. Sementara itu, PT. Elnusa Tbk mendapatkan respon positif dari masyarakat melalui program P2KM ini dan menggelari program P2KM sebagai buah karya CSR nya.

3. *Process Evaluation*

Pada *process evaluation* penulis ingin melihat apakah pelaksanaan program P2KM telah dilakukan sesuai dengan konsep-konsep pemberdayaan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan supaya dapat dilihat sejauh mana konsep-konsep pemberdayaan masyarakat telah diterapkan pada program P2KM. Menurut Mahmudi (2011), evaluasi proses memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

Program Pengembangan Kemandirian Masyarakat (P2KM) yang dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat miskin di lingkaran perusahaan PT. Elnusa Tbk. dilihat dengan merujuk pada apa yang disampaikan oleh Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) bahwa pemberdayaan dalam hal ini ialah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengapatisasian dan pendayaan, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

a. **Penyadaran**

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Prinsip dasarnya membuat target mengerti bahwa mereka perlu (membangun “demand”) diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka (tidak dari orang luar).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program P2KM berjalan, berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan diketahui bahwa pada awalnya diadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat, ketua RT, sesepuh, dan perwakilan warga untuk mengetahui apa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat sekitar perusahaan untuk perbaikan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil dari diskusi-diskusi yang dilakukan maka diputuskan untuk menjalankan program P2KM yang bergerak di bidang *micro finance*. Pelaksanaan program P2KM ini telah membuat perencanaan program dan mengupayakan partisipasi masyarakat di lingkaran perusahaan PT. Elnusa Tbk. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan program P2KM metode *Community Development* dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Di lapangan, pelaksanaan program ini diawali dengan persiapan lapangan atau objek sasaran oleh pengelola program. Proses persiapan ini dilakukan oleh para pendamping kepada calon masyarakat binaan. Sasaran program ini adalah masyarakat miskin di lingkaran perusahaan. Pendamping program proaktif mendatangi masyarakat dan mengajak berdialog dalam sebuah diskusi, sehingga secara sadar masyarakat mengikuti prosesi program sejak awal sosialisasi hingga terbentuk format yang disepakati. Namun perencanaan program tidak sepenuhnya hasil diskusi dengan masyarakat karena pengelola telah menyiapkan program ekonomi, sehingga diskusi-

diskusi tersebut diarahkan pada kegiatan ekonomi. Walaupun begitu, masyarakat tetap menunjukkan partisipasinya dalam diskusi tersebut dan calon anggota binaan juga diajak untuk membicarakan apa yang mereka perlukan dalam pengembangan ekonomi keluarganya.

Dari hasil diskusi-diskusi dengan masyarakat, pengelola membuat strategi pelaksanaan program supaya dapat berjalan dengan baik. Strategi tersebut ada dua yaitu strategi utama dan strategi pendukung. Strategi utama berupa: (1) pembiayaan (pinjaman) mikro kepada usaha-usaha skala mikro untuk digunakan sebagai modal dalam mengembangkan usaha, (2) pembinaan dan penguatan wawasan kewirausahaan, kepemimpinan, manajemen, serta teknis usaha sesuai dengan bidang usaha masing-masing mitra, (3) pembangunan jaringan pasar produk usaha kecil, (4) pembinaan keterampilan kerja dan usaha untuk menyelesaikan masalah pengangguran. Sedangkan strategi pendukung berupa pembinaan keislaman sebagai penguat etos kerja dan pembinaan kepribadian Islam.

Tahap penyadaran dan sekaligus persiapan lapangan secara umum telah dilakukan dengan baik, sejak memetakan masyarakat calon binaan, proses sosialisasi kepada warga, melibatkan warga melakukan diskusi untuk membuat rencana-rencana dan membuat strategi program supaya dapat berlangsung dengan baik, hanya saja terlihat bahwa program ini sejak awal tidak menempuh jalur formal struktural.

b. Pengapaspitan

Tahap kedua pengapaspitan yaitu suatu proses identifikasi terhadap kebutuhan, peningkatan kemampuan baik tenaga pendamping maupun calon anggota P2KM, dukungan dana program, dukungan pengapaspitan dari luar, pelatihan, hal yang dilakukan untuk peningkatan SDM, pertemuan pekanan dan monitoring program. Pada proses pengapaspitan, dilakukan FGD untuk mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh anggota dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Pada tahap ini anggota dan pengelola telah membagi masing-masing orang ke dalam kelompok. Dan kelompok ini nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing orang. Kegiatan FGD tersebut juga dilakukan untuk mengidentifikasi pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh peserta program. Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh program P2KM disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing program kemandirian masyarakat. Pelatihan yang diberikan seperti pelatihan wirausaha, pelatihan manajemen keuangan, pelatihan pembuatan proposal kegiatan, pelatihan pembuatan kue, pelatihan pembukuan sederhana, pelatihan kelembagaan atau keorganisasian, dan pengenalan program ekonomi syariah.

Para pendamping program mengajak anggota binaan untuk aktif memantau perkembangan usahanya dan berusaha bersama-sama untuk mengatasi masalah masing-masing anggota dengan memberikan masukan dan motivasi. Para pendamping juga memandu anggota binaan untuk membuat prioritas yang akan

dilakukan sehingga keperluan pendukungnya juga disesuaikan. Pada pelaksanaan kegiatan, para anggota terus didampingi oleh dua orang pendamping dan secara reguler mengadakan pertemuan untuk monitoring dan evaluasi perkembangan masing-masing anggota. Kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program P2KM dilakukan dengan mengadakan forum pertemuan untuk dapat mengetahui perkembangan usaha kemandirian masyarakat. Forum pertemuan pada awalnya dilakukan satu pekan sekali. Namun karena adanya kejenuhan dari masyarakat dan waktu yang tidak memungkinkan karena aktivitas usaha yang dilakukan maka forum pertemuan untuk monitoring dan evaluasi dilakukan dua pekan sekali. Forum pertemuan dihadiri oleh pendamping program, ketua kelompok, dan anggota kelompok. Forum ini juga digunakan untuk memberikan arahan-arahan, diskusi dan motivasi sehingga kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan saling menceritakan masalah yang dihadapi terkait usaha yang dijalankan dan saling memberikan masukan atau solusi dari permasalahan yang dihadapi tersebut.

Pendampingan yang terus menerus dengan motivasi agama menjadikan kelompok-kelompok ini cukup membantu anggota binaan untuk mengikuti program sebagaimana yang direncanakan. Namun karena jumlah pendamping yang terbatas maka pertemuan-pertemuan pun berlangsung singkat dan tidak dapat menjangkau seluruh jumlah kelompok yang ada. Keterlibatan institusi formal dan pemerintahan secara struktural pun tidak terlihat pada pelaksanaan program ini, baik sebagai pembina maupun sebagai pendukung program.

Pelaksanaan program P2KM pun tidak terlepas dari adanya dukungan dana, khususnya dana CSR PT. Elnusa yang disalurkan melalui Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk. Selain dukungan dana, berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa terdapat dukungan dari organisasi nonprofit (Dompot Dhuafa) dalam hal peningkatan kapasitas masyarakat dan dukungan aparat pemerintah dalam pemberian izin pelaksanaan program.

c. Pemberian daya atau “empowerment”

Anggota P2KM yang telah diberikan penyadaran dan pengapatisan kemudian memasuki tahap pemberian daya. Selama masa program, para anggota terus didampingi oleh para pendamping yang memberikan bantuan untuk peningkatan kemampuan anggota guna meningkatkan usahanya masing-masing. Pada tahap ini program P2KM memberikan daya dan peluang kepada para anggotanya sesuai dengan kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Pendayaan yang diberikan oleh P2KM kepada para anggota dalam bentuk pendampingan kelompok, pemberdayaan anggota, pembentukan kader lokal, persiapan berakhirnya program proses pelepasan (*exit program*), strategi dalam penguatan kelompok, pembiayaan usaha produktif, pembentukan kelompok mandiri, monitoring dan evaluasi.

Persiapan berakhirnya program dilakukan dengan sosialisasi ke mitra. Sebelum program P2KM dijalankan pun masyarakat telah diberitahukan bahwa

program tersebut tidak akan terus-menerus. Dengan adanya program diharapkan masyarakat dapat membentuk program lanjutan yang dapat dikelola sendiri oleh masyarakat dengan mengaplikasikan pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan. Tahapan pemutusan hubungan (terminasi) tersebut telah disiapkan oleh para pengelola program. Namun tidak berlangsung mulus karena anggota binaan merasa lebih nyaman berada dalam bimbingan langsung pengelola P2KM. Pengelola program P2KM telah menyiapkan kader lokal untuk melanjutkan program secara mandiri yang dikelola oleh anggota masyarakat dalam sebuah wadah baru. Penanaman nilai-nilai individu dan kelompok pun dilakukan agar masyarakat dapat mengelola sendiri program lanjutannya. Nilai-nilai yang ditanamkan seperti nilai-nilai agama, nilai kepemimpinan ketua kelompok untuk mengondisikan kelompoknya, dan nilai saling membantu antaranggota kelompok untuk membangun kedekatan.

Oleh karena itu, walaupun berkali-kali mengalami kegagalan, namun akhirnya program P2KM berhasil menyelesaikan program (*exit program*) dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya sosialisasi dan pendampingan yang baik sehingga menumbuhkan kader lokal yang siap melanjutkan program menjadi sebuah kegiatan dari dan untuk anggota masyarakat yaitu BMT Al Hikmah Mandiri. Salah satu faktor keberhasilan pada pembentukan kader lokal ialah pertemuan-pertemuan kelompok yang sarat dengan penanaman nilai tanggung jawab dan motivasi agama.

Monitoring dan evaluasi perkembangan masing-masing anggota dapat dilihat dari buku kontrol masing-masing anggota. Dengan adanya monitoring dan evaluasi, memunculkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan saling mengawal menuju keberhasilan, kader-kader lokal yang bertanggung jawab lahir dari kelompok-kelompok tersebut.

4. **Product Evaluation**

Product evaluation membahas tentang peningkatan pendapatan masyarakat lingkaran perusahaan, kemandirian kelompok dan program lanjutan yang dikelola sendiri oleh anggota P2KM, faktor penghambat dan faktor pendukung program P2KM. Menurut Mahmudi (2011), evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P2KM tersebut secara umum telah meningkatkan pendapatan para anggotanya. Walaupun pendapatan anggota P2KM mengalami peningkatan namun ini tidak sepenuhnya terjadi pada tiap anggota. Anggota yang benar-benar mengalami sukses dan berhasil keluar dari kemiskinan hanya satu sampai dua orang saja, sedangkan yang lainnya hanya mengalami peningkatan pendapatan 30% - 40%. Dengan adanya program P2KM, ragam usaha yang dilakukan pun semakin banyak sehingga peserta program telah dapat memanfaatkan dana yang mereka hasilkan dari usaha untuk mendukung pendidikan putra-putrinya hingga perguruan tinggi, memenuhi kebutuhan keluarga, dan bahkan ada yang bisa menabung. Efek dari program ini secara langsung juga telah memutus ketergantungan peserta

program kepada para rentenir yang selama ini beredar di lingkungan masyarakat ekonomi lemah di lingkaran perusahaan PT. Elnusa Tbk. Pascaprogram P2KM, masyarakat penerima manfaat program bahkan telah berhasil membentuk Baitul Maal wa Tamwil (BMT) sebagai kelanjutan program yang dikelola secara swadaya dan merupakan hasil perjalanan panjang dari sebuah pembinaan yang berkelanjutan. Optimisme para warga masyarakat terhadap perkembangan BMT sebagai kelanjutan program juga cukup besar. Keberadaan BMT sendiri menurut Rasyid *et al.* (2019) mampu meminimalisasi ruang gerak peran rentenir yang keberadaannya sangat merugikan para usaha kecil dan dapat membantu memberikan modal kepada para pemohon dana yang dianggap produktif sehingga mampu meningkatkan usaha mikro kecil dan menengah.

Akan tetapi, selama proses pelaksanaan program P2KM tentu ada beberapa faktor penghambat maupun faktor pendukung yang mempengaruhi kelangsungan program. Faktor penghambat tersebut antara lain: 1) tingkat kedisiplinan, tingkat pendidikan, dan rasa tanggung jawab anggota program, 2) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 3) kurangnya SDM pendamping program, dan 4) kurangnya dukungan dana dari PT. Elnusa. Walaupun ada faktor penghambat, program tetap bisa berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut, yaitu: 1) keseriusan para pembina program sehingga dapat terbentuk program lanjutan berupa BMT, 2) partisipasi masyarakat penerima manfaat dan antusiasme lingkungan, dan 3) peran aktif dari Yayasan Baitul Hikmah sebagai pelaksana amanah dana CSR PT. Elnusa Tbk. Seperti pada penelitian yang dilakukan Takidah dan Indriani (2018), antusiasme masyarakat yang tinggi merupakan salah satu faktor pendukung dari suatu program pemberdayaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis evaluasi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi konteks, tujuan program pengembangan masyarakat melalui Program Pengembangan Kemandirian Masyarakat (P2KM) yang dilakukan oleh Yayasan Baitul Hikmah PT. Elnusa Tbk. dapat diterima oleh masyarakat. P2KM juga telah mengikuti tahapan-tahapan dalam konsep pengembangan masyarakat secara umum, mulai tahap persiapan hingga tahap terminasi (pemutusan hubungan) yang telah dilakukan dengan baik. Pada tahap evaluasi input diketahui bahwa ada kekurangan pendamping, dana, serta sarana dan prasana. Namun karena keseriusan pendamping, adanya partisipasi dan antusiasme masyarakat, maka program tetap dapat berjalan dengan baik. Evaluasi pada tahap proses menunjukkan bahwa telah dilakukan beberapa kali diskusi dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat yang membahas tentang apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat di lingkaran perusahaan dan pelatihan-pelatihan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri dan usaha yang sedang dijalankan melalui program P2KM.

Selain itu, pada tahap proses juga diketahui bahwa masyarakat diberikan pembinaan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan motivasi agama agar mereka

tidak selalu bergantung kepada perusahaan. Pada tahap evaluasi produk diketahui bahwa P2KM telah membantu masyarakat di lingkaran perusahaan PT. Elnusa Tbk untuk memperbaiki taraf ekonomi, pendidikan dan kesehatan dengan ditandai oleh peningkatan pendapatan perkapita yang mencapai 30% - 40%. Keberlanjutan program dengan pembentukan kader lokal yang kemudian mewujudkan kemandirian secara bersama-sama telah membentuk sebuah Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) yang mereka kelola sendiri untuk warga masyarakat di lingkungan mereka sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan program telah berhasil diwujudkan.

Faktor penghambat yang mempengaruhi kelangsungan program antara lain, yaitu: 1) tingkat kedisiplinan, tingkat pendidikan, dan rasa tanggung jawab anggota program, 2) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 3) kurangnya SDM pendamping program, dan 4) kurangnya dukungan dana dari PT. Elnusa Tbk. Faktor pendukung keberlangsungan program, yaitu: 1) keseriusan para pembina program sehingga dapat terbentuk program lanjutan berupa BMT serta 2) partisipasi masyarakat penerima manfaat dan antusiasme lingkungan.

Penguatan pada program pengembangan masyarakat memerlukan kerjasama dengan pemerintah dan akademisi. Pihak pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan kemasyarakatan dan pihak akademisi dapat memberikan kontribusi pemikiran dan konsep-konsep tentang pengembangan masyarakat dan sekaligus dapat dijadikan laboratorium bagi program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A., Sudarjati, S., & Gemina, D. (2017). Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Strateginya Untuk Peningkatan Kepuasan Masyarakat serta Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal AgribiSains*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.30997/jagi.v3i1.1025>
- Desiati, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 253-262. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2894>
- Hamdani, M., & Thantawi, T. R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat melalui Corporate Social Responsibility pada BPRS Amanah Ummah. *Nisbah*, 4(1), 72-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jn.v4i1.1145>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel). http://eprints.ipdn.ac.id/5504/1/Buku_Manajemen_Pemberdayaan_Masyarakat_PDF.pdf
- Ife, J. W. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Longman Australia.

- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2622>
- Laporan P2KM Tahun 2008 Yayasan Baitul Hikmah PT Elnusa Tbk. (2008).
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(111–125). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 215–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2862>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>
- Rasyid, L. A., Endaryono, B. T., & Setiawati, Y. H. (2019). Peranan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) dalam Meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Masyarakat. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1(1), 76–87. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v1i1.70>
- Suharsimi, A., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Takidah, E., & Indriani, S. (2018). Revitalisasi Koperasi Syariah Berbasis Pemberdayaan Lingkungan mmelalui Optimalisasi Bank Sampah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 307–325. <https://doi.org/10.21009/JPMM.002.2.09>
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pub. L. No. 25 (2007). [https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/12. UU No 25 Tahun 2007 Ttg PM.pdf](https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/12.UU%20No%2025%20Tahun%202007%20Ttg%20PM.pdf)
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pub. L. No. 40 (2007). [https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5. UU-40-2007 PERSEROAN TERBATAS.pdf](https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf)
- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/tik.v3i1.790>
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Zubaedi, Z. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Cetakan I). Kencana

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 4 Nomor 1 (2022) 85-100 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v4i1.504

Prenada Media Group. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4430/>